

**KONSEP *BIRRUL WALIDAIN*
DALAM AL-QUR'AN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102-107
(Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LUKY HASNIJAR

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM: 211222470



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1439 H / 2017 M**

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM AL-QUR'AN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102-107
(Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh

LUKY HASNIJAR

NIM. 211222470

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

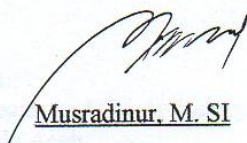
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Muzakir, M.Ag

NIP. 197506092006041005

Pembimbing II,


Musradinur, M. SI

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM AL-QUR'AN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102-107
(Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban studi Program
Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 7 Februari 2017

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi,

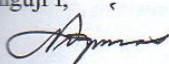
Ketua,


Dr. Muzakir, M. Ag

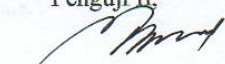
Sekretaris,


Saifullah, S. Ag, M A

Penguji I,


Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag

Penguji II,


Musradinur, M. SI

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**


Dr. Mujiburrahman, M. Ag.
NIP. 19710902001121001S



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luky Hasnizar

NIM : 211222470

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat
Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

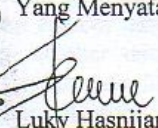
Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 01 Februari 2017

Yang Menyatakan,



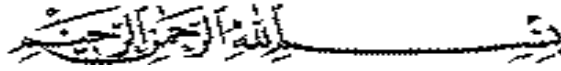

Luky Hasnizar
NIM: 211222470

ABSTRAK

Nama : Luky Hasnizar
Nim : 211222470
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)
Tanggal Sidang: 07-Februari-2017
Tebal Skripsi : 60 Lembar
Pembimbing I : Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag.
Pembimbing II: Musradinur, M. SI.
Kata Kunci : *Birrul Walidain*, Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107

Orang tua adalah manusia yang sangat mendapatkan perhatian khusus dalam ajaran Islam. Penghormatan anak terhadap kedua orang tua adalah sangat wajar, hal ini disebabkan karena upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dalam menyenangkan hati kita sebagai anak, menenangkan jiwa kita, dan mengusir kesedihan kita, sungguh luar biasa kasih sayang mereka. Atas dasar jasa-jasa mereka terhadap kita sebagai anaknya, maka sudah seharusnya kita membalasnya dengan berbuat baik terhadap mereka. Berbuat baik terhadap mereka adalah memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya, penuh kasih sayang dan penuh kesabaran. Saat mereka berusia lanjut dalam perawatan kita, tidak jarang mereka menguji kesabaran sehingga diperlukan sifat sabar yang ekstra. Sikap sabar dalam merawat orang tua sangat diperlukan, hal ini dikarenakan ketika orang tua memasuki usia senjanya, tubuh mereka mulai melemah, sifat mereka yang kembali seperti anak berusia lima tahun, ia bahkan tidak jarang menjadi rewel. Kisah berbakti kepada kedua orang tua seperti yang dijelaskan dalam kisah Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim sangat menyentuh, seorang ayah yang diperintahkan untuk menyembelih anaknya sedangkan si anak begitu sabar dalam menuruti permintaan orang tuanya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa keistimewaan tafsir Fi Zhilalil Qur'an? (2) Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107? (3) Apa saja konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107? Permasalahan ini dikaji melalui pendekatan studi kepustakaan dengan teknis analisis deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Surat As-Shaffat ayat 102-107 dan kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan sumber data pendukungnya yaitu buku-buku yang relevan untuk melengkapi sumber data primer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tafsir Fi Zhilalil Qur'an memiliki keistimewaan dari berbagai sudut yaitu dari segi bahasa, penelaahan, memberi pencerahan bagi pembaca, dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 102-107 yaitu: konsep keimanan, konsep kepatuhan kepada kedua orang tua, konsep kesabaran dan konsep cinta terhadap kedua orang tua.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang masih memberikan nafas kehidupan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan inspirator terbesar dalam segala keteladanannya. Salam sejahtera juga kepada alim ulama yang telah menjadi tongkat estafet ajaran Rasulullah saw. sehingga, ajaran yang dibawanya 14 abad lalu sampai kepada kita tanpa adanya perubahan dari inti ajaran Islam.

Berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana ini yang berjudul **“Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur’an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)”**. Penulisan karya ilmiah ini merupakan satu tugas akhir mahasiswa dan sebagai beban studi untuk menyelesaikan gelar sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh.

Ungkapan terimakasih yang tak terhingga penulis persembahkan teruntuk ayahanda dan ibunda tercinta dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik penulis. Terimakasih yang tak terhingga karena telah

memberikan kepercayaan kepada ananda dalam memilih tempat menuntut ilmu dan memberikan dukungan penuh baik berupa materi maupun non-materi.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada bapak Dr. Muzakir, S. Ag. M. Ag. selaku pembimbing pertama dan bapak Musradinur, M. SI. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan selanjutnya ucapan terimakasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry, dan juga kepada Ketua laboratorium Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya.

Ungkapan terimakasih tidak lupa pula terurai untuk Penasehat Akademik penulis, bapak Al-Juhra, M.S.I. yang telah membimbing penulis selama masa studi di UIN Ar-Raniry. Kepada seluruh staf perpustakaan yang berada di lingkungan UIN Ar-Raniry. Serta Bapak/Ibu dosen, karyawan, serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pelayanan yang baik sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas dengan jannah-Nya karena hanya Dia yang mampu membalas jasa kalian.

Banda Aceh, 01 Februari 2017

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: SK Penunjuk Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN 2	: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Penelitian Sebelumnya	10
 BAB II KAJIAN TEORITIS KONSEP <i>BIRRUL WALIDAIN</i>	
A. Gambaran Umum Berbakti kepada Kedua Orang Tua (<i>Birrul-Walidain</i>).....	12
B. Adab Bebakti kepada Kedua Orang Tua (<i>Birrul Walidain</i>).....	21
C. Hukum Durhaka kepada Kedua Orang Tua.....	25
 BAB III KONSEP <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DALAM AL-QUR'AN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102-107	
A. Deskripsi Keistimewaan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	31
1. Biografi Sayyid Qutbh	31
2. Karya-Karya Sayyid Qutbh.....	33
3. Metode Penafsiran.....	34
4. Corak Penafsiran	35
5. Keistimewaan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	36
B. Deskripsi Al-Qur'an Surat As-Shaffat.....	38
1. Penjelasan Sayyid Quthb terhadap QS. Ash-Shaffat Ayat 102-107 .	38
2. Pengertian <i>Asbabun Nuzul</i>	45
3. <i>Munasabah</i> QS. As-Shaffat Ayat 102-107	46
C. Analisa Konsep <i>Birrul Walidain</i> dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107.....	48
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
 DAFTAR PUSTAKA	58
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua atau ibu bapak adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Orang tua walaupun berbeda agama atau keyakinan, tetapi tetap harus di hormati menurut perspektif Islam dan perintah untuk menghormati orang tua di sebutkan dalam Al-Qur'an dan juga dalam hadis-hadis Rasulullah saw., penghormatan anak terhadap kedua orang tua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orang tua memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat.

Ayah adalah orang yang mencari makan, menjaga semasa kecil hingga remaja, kita makan makanan dari hasil pekerjaannya, ketika kita sakit di malam hari ia yang tak tertidur semalam suntuk seolah-olah ialah yang sakit. Beliau rela bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga, beliau selalu melindungi anaknya dari segala macam ancaman yang mengganggu kenyamanan anaknya, beliau rela menempuh perjalanan jauh menyeberangi lautan yang luas, dan siap menghadapi segala bahaya untuk mendapatkan sesuap nasi. Sedangkan ibu adalah orang yang mengandung selama sembilan bulan dengan penuh kepayahan bahkan ia mempertaruhkan nyawanya saat melahirkan, pangkuannya adalah tempat ternyaman, berapa banyak ia membersihkan kotoran kita dengan tangan kanannya, kita minum air susunya, dan tidak jarang ia menahan lapar dan memberi makanan untuk anaknya. Upaya mereka menyenangkan hati kita sebagai anak,

menenangkan jiwa kita, dan mengusir kesedihan kita, sungguh luar biasa kasih sayang mereka sehingga kita tidak mungkin bisa membalasnya.

Atas dasar jasa-jasa mereka terhadap kita sebagai anaknya, maka sudah seharusnya kita membalasnya dengan berbuat baik terhadap mereka. Berbuat baik terhadap orang tua adalah memperlakukan mereka sebaik-baiknya, penuh kasih sayang dan penuh kesabaran. Saat mereka berusia lanjut dalam pengasuhan kita, tidak jarang mereka menguji kesabarannya sehingga diperlukan sifat sabar yang ekstra. Sifat sabar dalam merawat orang tua sangatlah diperlukan, hal ini dikarenakan ketika orang tua kita memasuki usia senjanya, tubuh mereka mulai lemah, sifat mereka yang kembali seperti anak berusia lima tahun, bahkan tidak jarang mereka rewel. Allah Swt., melalui Al-Qur'an, Ia perintahkan kita berbakti kepada kedua orang tua karena mereka telah melahirkan, merawat kita waktu kecil sehingga kita mengenal dunia. Salah satunya dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 berikut.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝ ﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 23-24)

Wajar apabila seorang anak harus berbuat baik kepada orang tuanya, karena kewajiban berbuat baik kepada orang tua ini pada dasarnya sebagai imbalan dari kewajiban *hadanah* (kewajiban memelihara, mendidik, dan mengatur segala kepentingan atau keperluan anak yang belum *mumayyiz*) dari orang tua, yang telah merawat anak bahkan sebelum lahir sampai menjadi sudah dewasa. Selain ayat di atas, ada juga hadits yang memerintah agar kita berbuat baik terhadap kedua orang tua kita dan mengutamakan mereka dari hal apapun kecuali Allah Swt. Hadits tersebut adalah sebagai berikut.

حديث عبد الله عمر رضي الله عنه, قال: جاء رجل الى النبي, فاستأذنه في الجهاد. فقال: أحى و الملك؟, قال: نعم. قال: ففيهما فجاهد (اخرجه البخار)

Artinya: “ Abdullah bin Amr r.a. berkata: Seseorang datang kepada Nabi saw. minta izin untuk berjihad. Maka ditanya oleh Nabi saw.: Apakah kedua ayah bundamu masih hidup? Jawabnya: Ya. Sabda Nabi saw.: Di dalam melayani keduanya itulah anda jihad”. (HR. Bukhari dan Muslim)¹

Selain ayat dan hadits di atas ada sebuah surat lagi dalam Al-Qur'an yang menceritakan kesabaran seorang anak dalam melaksanakan permintaan orang tuanya meskipun yang diminta untuk dikorbankan adalah nyawanya sendiri. Ayat tersebut terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102-107 sebagai berikut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا
وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَاطَبَّرْهُمَا ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ

¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, terj. Salim Bahresy, (Surabaya, Bina Ilmu, tt.), hal. 983.

نَجَزَى الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُو الْمُئِينُ ﴿١٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ



Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. (QS. Ash-Shaffat: 102-107)

Kisah tentang Nabi Ibrahim dan Ismail begitu menyentuh, betapa tidak seorang ayah yang disuruh untuk menyembelih anak kesayangannya, betapa pilu hatinya. Sedangkan si anak begitu sabar dalam menuruti permintaan ayahnya untuk menjalankan perintah Allah meskipun yang harus dikorbankan adalah nyawanya sendiri. Alangkah indahnya akhlaknya terhadap orang tuanya, alangkah indahnya keimanannya, alangkah mulianya keta’atannya, dan alangkah agungnya penyerahan dirinya.

Betapa banyak ayat Al-Qur’an yang mengkaji masalah *birrul walidain*, hal ini dikarenakan kita takkan menjadi seperti apa yang ada sekarang jika kita tak dilahirkan, dirawat, dan dididik oleh orang tua. Para Ulama juga telah sepakat bahwa hukum berbuat baik (berbakti) pada kedua orang tua hukumnya adalah wajib, hanya saja mereka berselisih tentang ibarat-ibarat (contoh pengamalan) nya. Berkata Ibnu Hazm, mudah-mudahan Allah Swt., merahmatinya: "*Birrul Walidain* adalah fardhu (wajib bagi masing-masing individu). Berkata beliau

dalam kitab *Al-Adabul Kubra*: Berkata Al QodliIyyad: "*Birrul walidain* adalah wajib pada selain perkara yang haram."² Sedangkan menurut Imam Baidhawi bahwa amal perbuatan yang paling baik untuk dijadikan sarana memasuki surga dan jalan untuk meraih derajat yang paling luhur di dalamnya, ialah ta'at kepada orang tua dan menjaga perasaannya.³ Berdasarkan uraian tersebut mengenai *birrul walidain* maka dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang merupakan perintah kedua setelah perintah menyembah Allah dan memiliki kedudukan paling utama di antara amal-amal baik lainnya.

Berdasarkan uraian tentang konsep *birrul walidain* sebelumnya dan kisah Nabi Ibrahim yang begitu menyentuh, maka penulis tertarik untuk mengkaji konsep *birrul walidain* dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102-107 dan dianalisis menggunakan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb. Penelitian ini dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: *Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Apa Keistimewaan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*?
2. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107?

² Abdul 'Aziz, *Birrul Walidain*, terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari, (Islam House, 2009), hal. 3.

³ Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 32.

3. Apa Saja Konsep *Birrul Walidain* yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui:

1. Mengetahui Keistimewaan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.
2. Mengetahui Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107.
3. Mengetahui Konsep *Birrul Walidain* yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang *Birrul Walidain* yang di jelaskan dalam Al-Qur'an khususnya dalam QS.As-Saffat Ayat 102-107.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis tentang nilai-nilai akhlak dalam QS. As-Shaffat Ayat 102-107, dan di jadikan sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi mahasiswa

Sebagai sebuah sumber pengetahuan yang dapat di jadikan rujukan dalam berbagai hal atau sebagai pengetahuan tentang makna *birrul walidain*.

- c. UIN Ar-Raniry

Sebagai sebuah sumbangan pengetahuan untuk universitas yang dapat di jadikan rujukan penelitian baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang *birrul walidain*.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah berikut:

1. Konsep *Birrul Walidain*

Konsep adalah gabungan atau gambaran beberapa unsur yang mewakili suatu benda. *Birrul walidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua baik yang masih hidup, yang telah wafat, dan bahkan beda agama atau beda keyakinan. Meskipun orang tua berbeda keyakinan dengan kita namun kita tetap dianjurkan berbuat baik kepada mereka selama tidak berpengaruh terhadap keyakinan yang kita anut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep *birrul walidain* adalah gambaran berbakti terhadap kedua orang tua meliputi segala perbuatan baik yang dapat menyenangkan hati kedua orang tua.

2. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir yang di karang oleh ulama berkebangsaan Mesir bernama Sayyid Qutbh. Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Darusy Syuruq pada tahun 1412 H/1992 M di Kairo Mesir, yang terdiri dari 6 jilid yaitu: Juz 1-4, Juz 5-7, Juz 8-11, Juz 12-18, Juz 19-25, dan Juz 26-30. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2004 di Jakarta, yang terdiri dari 12 jilid yaitu: Juz 1-2, Juz 3-5, lanjutan Juz 5-7, lanjutan Juz 7-9, lanjutan Juz 9-10, Juz 11-13,

lanjutan Juz 13-16, lanjutan Juz 16-20, lanjutan Juz 20-23, lanjutan Juz 23-26, lanjutan Juz 26-29, lanjutan Juz 29-30.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan, memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum dalam surat Ash-Shaffat ayat 102-107 sehingga ditemukan sebuah konsep baru tentang berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, jadi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Data primer yaitu sumber data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, adapun objek penelitian ini adalah surah Ash-Shaffat ayat 102-107. Jadi, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah surah Ash-Shaffat ayat 102-107.
- 2) Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung data primer, adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
- 3) Data tersier yaitu sumber data yang melengkapi data primer dan data sekunder, adapun yang menjadi sumber data tersier dalam penelitian ini adalah kamus, ensiklopedi, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan maka untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan menelaah surat Ash-Shaffat ayat 102-107 dalam kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Adapun untuk memperoleh data sekunder, penulis melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian, dari sumber pendukung ini penulis mengambil penjelasan-penjelasan sumber data primer. Untuk melengkapi data primer dan sekunder penulis menelaah ensiklopedia dan kamus dan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁴ Dalam penelitian ini, penafsiran Sayyid Quthb terhadap surat Ash-Shaffat ayat 102-107 diuraikan kembali oleh penulis untuk mengetahui sebab-musabab dan duduk perkara atau letak permasalahan dalam ayat tersebut untuk memperoleh pengertian dan pemahaman arti berbakti kepada kedua secara keseluruhan.

G. Penelitian Sebelumnya

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 335.

Isna Wardatul Bararah, ia menuliskan dalam jurnalnya *Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam, zaman yang serba canggih ini, banyak anak-anak yang kurang menghormati dan menghargai kedua orang tuanya. Seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, mengakibatkan anak tersebut mendapat siksaan neraka dari Allah Swt, kalau kedua orang tuanya bersangkutan tidak memaafkannya. Selanjutnya durhaka kepada kedua orang tua akan disegerakan pembalasannya oleh Allah Swt di dunia ini. Demikian juga ada sanksi hukum adat, yaitu antara lain ia dikucilkan oleh anggota masyarakat lainnya. Di samping itu ada lagi di akhirat, di mana orang yang durhaka kepada kedua orang tuannya tidak akan dapat masuk syurga. Untuk menghindari sanksi yang amat berat itu, maka kepada orang tua hendaknya memberi pendidikan yang baik dan lebih dini kepada anak-anaknya, dalam arti bukan hanya pendidikan disekolah saja, namun pendidikan di rumah tangga terutama pendidikan akhlak, karena itu merupakan dasar agama dalam menciptakan anak-anak yang tahu berbakti kepada orang tuanya.⁵

Ahmad 'Isa 'Asyur dalam bukunya ia menuliskan *Birrul Walidain* artinya berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orang tua dan (kewajiban terhadap) mereka berdua, tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti terhadap kedua orang tua merupakan suatu ketetapan, yang harus dilakukan selagi tidak menyangkut hal-hal mengharamkan barang yang halal atau menghalalkan barang yang haram. Karena sesungguhnya ketaatan terhadap

⁵Isna Wardatul Bararah, *Jurnal Mudarrisuna (Birrul Walidain dalam Perspektif Islam)*, (Banda Aceh: 2012), hal.55.

makhluk itu tidak diperbolehkan apabila menyangkut masalah durhaka terhadap Sang Maha Pencipta.⁶

Sedangkan Husain Zakaria Fulaifil, ia menuliskan Bakti kepada kedua orang tua, sejatinya adalah; berbuat baik kepada kedua orang tua, melaksanakan hak dan kewajiban kepada keduanya, mentradisikan tingkah laku ketaatan dan kepatuhan kepada keduanya, menjauhi segala tindakan yang mengecewakan keduanya, menjauhi segala tindakan yang mengecewakan keduanya, dan mengerjakan semua yang melahirkan ridha keduanya. Berbakti kepada orang tua, ialah semua laku kebaikan dan tindakan positif yang mewajahkan rasa hormat, patuh dan kebaikan kepada orang tua di jalan kebenaran.⁷

Sedangkan dalam karya ilmiah ini penulis khusus membahas konsep birrul walidain berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb terhadap surat Ash-Shaffat ayat 102-107, sehingga ditemukan sebuah konsep baru tentang berbakti kepada kedua orang tua.

⁶Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak...*hal. 16.

⁷Husain Zakaria Fulaifil, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hal. 19-30.

BAB II

KAJIAN TEORITIS KONSEP *BIRRUL WALIDAIN*

A. Gambaran Umum Berbakti kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*)

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Nadjua dalam bukunya yang berjudul *Maka Jangan Durhakai Ibumu* mendefenisikan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dalam Islam disebut “*birrul walidain*”. Secara bahasa, *birrul walidain* artinya berbuat baik kepada kedua orang tua menyangkut semua yang bisa membahagiakan hati kedua orang tua.¹ Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad, ia menjelaskan bahwa *al-birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *al-‘uquuq* yaitu kejelekan dan menyalahgunakan hak. *Al-Birr* adalah mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah, dan *Al-‘Uquuq* dan menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.² Sedangkan *birrul walidain* secara terminologis artinya berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orang tua dan (kewajiban terhadap) mereka berdua, tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti terhadap kedua orang tua merupakan suatu ketetapan, yang harus dilakukan selagi tidak menyangkut hal-hal mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Karena sesungguhnya keta’atan terhadap makhluk itu tidak diperbolehkan apabila menyangkut masalah durhaka terhadap Sang

¹Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan Durhakai Ibumu*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, tt), hal. 7.

²Abdul ‘Aziz, *Birrul Walidain*, terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari, (Islam House, 2009), hal.

Maha Pencipta.³ Hal ini sejalan dengan pendapat Husain Zakaria, ia menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan kewajiban keduanya, menjauhi segala tindakan yang mengecewakan keduanya, dan mengerjakan pekerjaan yang melahirkan keridhaannya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah semua perbuatan kebaikan dan tindakan positif yang mewajahkan rasa hormat, patuh dan kebaikan kepada kedua orang tua di jalan kebenaran, tidak ada kepatuhan dan kebaktian di jalan haram atau menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, sebab tidak ada perintah kepatuhan bagi seorang makhluk dalam melanggar perintah sang khalik, meski yang memerintah adalah kedua orang tua.⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang adalah berbuat baik terhadap mereka berdua, melaksanakan kewajiban keduanya, dan lain-lain yang dapat menyenangkan hati mereka selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.

2. Anjuran dan Keutamaan *Birrul Walidain*

Berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Dalil yang menunjukkan perintah berbakti kepada orang tua beriringan dengan perintah beribadah kepada Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya.⁵

³Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 16.

⁴Husain Zakarria Fulaifil, *Maafkan Durhaka Kami Ayah Bunda: Pahala Bakti dan Siksa Durhaka pada Orang Tua yang Tak Terkirakan*, (Jakarta: Mirqat Tebar Ilmu, 2008), hal. 29.

⁵Musthafa Al-'Adawi, *Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua*, Terj. Eka Nur Diana, (Solo: Tinta Medina, 2015), hal. 1.

Berbuat baik kepada orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amal di bawah jihad di jalan Allah Swt.⁶ Berbakti kepada kedua orang tua juga adalah amal yang paling utama.⁷

Berbakti kepada kedua orang tua atau *Birrul Walidain* dianjurkan oleh Allah Swt. Ia memerintahkan hal ini dan memuji sebagian Rasul-Nya yang telah berbakti kepada kedua orang tuanya. Salah satu contohnya Firman Allah sehubungan dengan Nabi Ismail as.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓ اِنِّىۤ اَرَىۤ فِى الْمَنَامِ اَنِّىۤ اَذْنَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىۤ ۚ قَالَ
يَتَأْتِىۤ اَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىۤ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيۤنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat: 102)

Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah dan manusia.⁸ Berbuat baik terhadap kedua orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua ini adalah karena perintah ini terletak setelah

⁶Musthafa Al-‘Adawi, *Fikih Berbakti kepada Orang Tua*, Terj. Dadang Sobar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3.

⁷Yanuardi Syukur, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ayah*, (Jakarta: Al Maghfirah, 2013), hal. 175.

⁸Saiful Hadi El-Shuta, *Mau Sukses? Bebakti pada Orang Tua!*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 5.

menyembah Allah Swt. semata tanpa mempersekutukan-Nya. Hal demikian terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya QS. An-Nisa' ayat 36 berikut.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS An-Nisa':36)

Selain ayat di atas, masih ada lagi ayat yang memerintahkan agar manusia berbakti kepada kedua orang tua, yaitu sebagai berikut.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah

kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Luqman: 14-15)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa kedudukan berbakti kepada kedua orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amalan lain. Misalnya lebih tinggi dari pada amal bepergian jika bepergian itu tidak wajib seperti untuk haji fardu misalnya. Sedangkan untuk haji sunnah atau umrah sunnah maka berbuat baik kepada kedua orang tua itu masih lebih tinggi darinya. Demikian pula berbuat baik kepada kedua orang tua lebih tinggi atau mendahului kedudukan belajar sekalipun belajar agama, jika belajar ini fardhu kifayah hukumnya. Adapun jika orang tua belum mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah, cara mengesakan-Nya, cara shalat, bahkan cara menalak istrinya ketika perlu menalaknya; dalam hal-hal seperti ini maka belajar harus didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua.⁹

Dosa yang paling besar adalah dosa mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. Ini adalah ketetapan untuk makhluk-Nya. Sungguh antara dosa berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua nyaris seimbang. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut ini.

⁹Mustafa bin Al 'Adawi, *Fikih: Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, Terj. Dadang Sobar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 3.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢١﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٢٢﴾ ۝﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra':23-24)

Perintah agar bersabar dalam berbakti kepada kedua orang tua yaitu berdasarkan pada ayat 102-107 QS. Ash-Shaffat berikut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّخِذْهُمَا ۖ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّءْيَا ۚ إِنَّا كَذَّلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٤﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٥﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah

membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. (QS. Ash-Shaffat: 102-107)

Kunci berbakti kepada kedua orang tua adalah kesabaran, karena dalam hal berbakti banyak sekali cobaan dan godaan yang dilalui oleh seorang anak. Misalnya dalam hal menuruti permintaan orang tua, mengurus orang tua yang sudah lanjut usia, dan lain-lainnya. Jika seorang anak berhasil melalui ujian kesabaran maka Allah telah menjanjikan sebuah balasan yang baik yaitu surganya. Salah satu perbuatan positif (amal shaleh) yang akan menyebabkan pelakunya masuk ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka adalah berbakti kepada kedua orang tua.¹⁰ Hal ini dikarenakan berbakti kepada mereka memiliki keutamaan sebagai berikut.

- 1) Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua datang setelah perintah beribadah kepada Allah.
- 2) Berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada jihad (berjuang di jalan Allah).
- 3) Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang memediasi keterkabulan doa kepada Allah.
- 4) Bakti kepada kedua orang tua adalah karakteristik dasar para Nabi.
- 5) Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang tua.
- 6) Bakti kepada kedua orang tua menjadi sebab (kunci) untuk masuk surga.

¹⁰Muhammad Ali Quthb, 30 *'Amalan Shalihah*, (terj. Achmad Chalil), (Jakarta: Al-Mawardi, 2008), hal. 189.

- 7) Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, Doa-doanya dikabulkan (diterima) Allah *Azza wa jalla*.
- 8) Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang menghapus dosa-dosa besar.
- 9) Bakti kepada kedua orang tua membuahkan pahala dunia sebelum pahala akhirat. Durhaka akan melahirkan siksa dunia sebelum siksa akhirat.
 - a. Barang siapa yang berbakti kepada orang tuanya, kelak anak-anaknya akan berbakti kepadanya.
 - b. Bakti kepada kedua orang tua melahirkan berkah rizki dan memanjangkan umur.
- 10) Doa kedua orang tua *Mustajabah* (dikabulkan Allah).
- 11) Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dalam naungan kasih sayang Allah *Azza wa jalla*.¹¹

Sungguh luar biasa hikmah dan balasan berbakti kepada kedua orang tua kita yang telah melahirkan dan merawat kita selama ini.

3. Batas-batasn Berbakti kepada Orang Tua

Kewajiban taat kepada kedua orang tua adalah wajib, selagi perintah itu tidak mengarah terhadap kemaksiatan kepada Allah dan berbuat dosa. Jadi apapun perintah orang tua selagi tidak mengarah kepada kedua hal tersebut maka seorang anak wajib melakukannya. Kepatuhan terhadap orang tua akan melahirkan suasana perasaan hati

¹¹Husain Zakaria Fulaifil, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hal. 35-67.

senang dan bahagia bagi hati orang tua. Sebaliknya, ketidakpatuhan anak akan menyebabkan hati orang tua menjadi sakit. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa inti kepatuhan anak terhadap orang tua adalah terletak pada perasaan kedua orang tua.¹²

Ketaatan seorang anak kepada kedua orang tua berlaku untuk umum, bagi laki-laki tuntutan untuk patuh terhadap kedua orang tua berlaku seumur hidup. Ketaatan ini bukan hanya kepada orang tua yang masih hidup, namun juga ketika mereka telah tiada. Dalam hal ini berbeda dengan anak perempuan, saat anak perempuan menikah maka pertama kali yang harus dipatuhi adalah suami mereka kemudian baru kedua orang tuanya.¹³

Terkadang antara anak dan orang tua terjadi perselisihan, ada banyak hal yang memicu konflik yang didasari oleh perbedaan cara pandang. Satu hal yang perlu diketahui bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya sengsara. Semua perintah orang tua pasti akan berakibat baik pada anaknya. Hal inilah yang kurang disadari oleh seorang sehingga timbullah konflik disebabkan anak kurang menerima kebijakan orang tua. Dalam hal ini anak harus menanamkan sebuah keyakinan pada diri mereka bahwa apa saja yang diperintahkan orang tua adalah demi kebbaikannya sendiri. Meski terkadang menjalani perintah orang tua terasa berat di hati, namun justru di sinilah letak ukuran apakah anak benar-benar berbakti atau tidak.¹⁴

¹²Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan...*, hal 15.

¹³Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan...*, hal. 17.

¹⁴Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan...*, hal. 19.

Maka dari itu kita sebagai seorang anak harus benar-benar yakin dan ikhlas berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua kita.

B. Adab Berbakti kepada Kedua Orang Tua (*Birrul Walidain*)

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah Swt. telah memerintahkan dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur'an agar berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyebutkannya berbarengan dengan pentauhidan-Nya dan memerintahkan para hamba-Nya untuk melaksanakannya. Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Di sini akan dicantumkan beberapa adab yang berkaitan dengan masalah ini. Antara lain hak yang wajib dilakukan semasa kedua orang tua hidup, setelah meninggal dan adab berbakti terhadap orang tua yang berbeda keyakinan yaitu sebagai berikut.

1. Adab Berbakti kepada Orang Tua yang masih Hidup

Sungguh beruntung jika kita memiliki orang tua yang masih hidup. Sebab, selain kita masih bisa meminta do'a atau nasehat dari mereka, kesempatan kita untuk berbakti kepada mereka juga sangat terbuka luas. Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk berbakti kepada orang tua yang masih hidup sebagai perwujudan rasa syukur kita kepada Allah Swt., dan kepada mereka, yaitu:

- 1) Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah

Cara terbaik berbakti kepada orang tua yang masih hidup adalah dengan menaati semua perintahnya, dan memenuhi segala keinginannya. Fudhali bin Iyadh

mengatakan, “*Setiap anak wajib memenuhi segala perintah orang tua, kecuali dalam hal kemaksiatan.*”

2) Menasabkan diri pada kedua orang tua

Allah Swt., telah menetapkan secara *sunatullah* bahwa manusia lahir dengan perantaraan kedua orang tua. *Sunatullah* ini tetap berlaku sampai hari akhir. Tidak ada anak yang lahir tanpa melalui perantara orang tua, pengecualian yang Allah Swt., tegaskan hanya pada penciptaan Nabi Adam as., dan Siti Hawa, serta Nabi Isa as., Oleh karena itu, Allah Swt., menetapkan satu pertalian atau garis keturunan yang disebut dengan *nasab*.

3) Merendahkan diri di hadapan keduanya

Tawadhu’ merupakan sikap yang sangat dicintai oleh Allah Swt. Sikap ini merupakan salah satu karakter orang beradab yang akan melahirkan satu hubungan yang harmonis, dan saling menghormati karena menganggap orang lain sama bahkan lebih. Sikap tawadhu’ yang paling tepat adalah dilakukan di hadapan orang yang lebih tua dibandingkan kita, terutama kedua orang tua. Sikap tawadhu’ kepada orang tua merupakan salah satu cara bakti kita kepada mereka, karena kita sadar bahwa orang tua memiliki peran dan kedudukan yang sangat istimewa di hadapan Allah Swt.

4) Mendoakan kedua orang tua

Doa merupakan senjata seorang mukmin dan sarana untuk memohon pertolongan Allah Swt. Oleh karena itu, jangan biarkan hari-hari kita berlalu tanpa dilalui dengan doa. Tak akan ada satu pun doa kita yang tidak dikabulkan Allah Swt, terutama doa kita kepada orang tua. Rasulullah saw., pernah bersabda bahwa diantara

doa yang dijabah oleh Allah Swt., adalah doa anak saleh kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ketika kita ingin berbakti dan membahagiakan kedua orang tua, kita harus selalu mendoakan keduanya.

5) Berbicara dengan lembut di hadapan mereka

Sebagai muslim, hendaknya kita menjaga lisan agar tidak melukai perasaan orang lain, terutama orang tua. Kehalusan dan kelembutan perasaan orang tua harus dijaga jangan sampai terlukai. Ucapan yang penuh penghargaan dan pemuliaan terhadap kedua orang tua dapat menenteramkan perasaan keduanya, dan sekaligus menunjukkan keluhuran akhlak kita sebagai anak.

6) Menyediakan makanan untuk mereka,

7) Meminta izin kepada mereka sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya,

Di antara sikap berbakti dan penghormatan kepada orang tua kita adalah dengan meminta izin atau restu ketika kita hendak berpergian. Sikap ini dilakukan agar orang tua kita tenang dan tidak menimbulkan kekhawatiran mereka terhadap keadaan kita.

8) Memberikan harta kepada orang tua menurut jumlah yang mereka inginkan

Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan memenuhi segala kebutuhan mereka dan menafkahi mereka. Nafkah yang diberikan oleh anak kepada orang tuanya termasuk sebaik-baiknya sedekah.

9) Membuat keduanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang,

Berbakti kepada orang tua pada hakikatnya adalah memberikan kebahagiaan dan keceriaan serta menjauhkan kesedihan dari orang tua kita. Sikap bakti orang tua kita adalah dengan menjauhkannya dari segala kesusahan.¹⁵

10) Memenuhi sumpah kedua orang tua,

11) Tidak mencela orang tua atau tidak menyebabkan mereka dicela orang lain.

2. Adab Berbakti terhadap Orang Tua yang sudah Wafat

Hak-hak orang tua setelah mereka meninggal dunia adalah:

1) Memandikan, menshalati, mengafani dan menguburkan keduanya,

2) Beristighfar untuk mereka berdua,

3) Menunaikan janji kedua orang tua,

4) Memuliakan teman kedua orang tua, dan

5) Menyambung tali silaturahmi dengan kerabat ibu dan ayah.¹⁶

Tidak putus cara untuk kita berbakti kepada kedua orang tua kita walaupun mereka sudah meninggal dunia.

3. Adab Bebakti kepada Orang Tua yang Berbeda Agama

Islam merupakan agama yang agung. Salah satu bukti keagungan Islam adalah memerintahkan pemeluknya untuk selalu berkelakuan baik kepada kedua orang tuanya, bagaimanapun kondisi orangtuanya itu, baik ia masih hidup maupun telah wafat, baik seagama maupun berbeda keyakinan. Islam memandang perbedaan agama

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Berbakti kepada Orang tua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal. 23-56.

¹⁶ Abdul 'Aziz, *Birrul Walidain...* hal. 6-13.

antara anak dan orang tua tidak memutuskan hubungan nasab dan tidak juga menggugurkan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua. Berikut ini kiat-kiat berbakti kepada orang tua yang berbeda keyakinan.

1) Mempergaulinya dengan baik.

Seorang anak yang harus tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik (*ma'ruf*), walaupun orang tuanya berbeda keyakinan. Ajaran Islam untuk tetap berbuat baik terhadap orang tua ini menginginkan Islam sebagai konsep *rahmatan lil 'alamin* bisa dirasakan oleh umat manusia. Sehingga orang-orang yang belum mendapatkan hidayah Allah tertarik untuk mengikuti ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam tetap memerintahkan penganutnya untuk berbakti kepada orang tua sekalipun orang tuanya ingkar terhadap Allah Swt.

2) Mendoakan orang tua agar mendapatkan hidayah

Salah satu bentuk bakti anak terhadap orang tuanya yang berbeda keyakinan adalah mendoakan mereka agar Allah Swt., memberikan hidayah. Nabi Ibrahim as., mencontohkan bagaimana sebagai seorang anak yang mencintai bapaknya selalu mendoakan dan mendakwahi kedua orang tuanya.¹⁷

Sungguh luar biasa Allah Swt., memuliakan orang tua kita walaupun mereka berbeda keyakinan dengan kita, dan kita tetap bisa mendoakan mereka.

C. Hukum Durhaka kepada Kedua Orang Tua

1. Pengertian durhaka kepada Orang Tua

¹⁷Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Berbakti...*hal. 77-82.

Menurut Hamid Ahmad dalam bukunya *Nestapa Anak Durhaka*, ia menjelaskan kata durhaka (العقوق) adalah lawan kata berbakti (البر). Ia juga mengutip pendapat Ibnu Manzhur, ia mengatakan bahwa “kata (عق والده-يعقه عقا وعقوقا ومعقه) berarti mematahkan tongkat kepatuhan kepada orang tua. Dan kata (عق والديه) berarti memutuskan hubungan baik dengan kedua orang tua dan tidak menjalin silaturahmi dengannya.” Dia juga mengatakan: “Di dalam Hadis disebutkan bahwa beliau (Nabi Saw) melarang durhaka kepada ibu. Dan durhaka itu adalah kebalikan dari berbakti. Pada dasarnya kata berarti mengoyak atau memutus.¹⁸

Durhaka kepada kedua orang tua atau *uququl walidain* adalah berbuat jahat kepada keduanya. Berbuat jahat di sini dimaksud adalah segala perbuatan yang bisa menyebabkan hati kedua orang tua menjadi sakit dan jengkel. Ada banyak bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai pendurhakaan kepada kedua orang tua ini, semuanya pasti akan berimbas pada sakitnya hati kedua orang tua.¹⁹ Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa durhaka kepada kedua orang tua merupakan sebuah sifat yang sangat buruk, karena perbuatan tersebut tidak hanya melukai fisik tetapi juga melukai jiwa orang tua.

2. Bentuk-bentuk Kedurhakaan kepada Kedua Orang Tua

Ada banyak bentuk tindakan seorang anak yang dapat dikategorikan sebagai kedurhakaan kepada kedua orang tua. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamid dalam bukunya *Uququl Walidain* sebagaimana dikutip oleh Nadjua, ia menjelaskan bahwa

¹⁸Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Nestapa Anak Durhaka*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2014), hal. 12.

¹⁹Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan...*, hal 33.

yang termasuk dalam tindakan durhaka kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat menangis dan sedih kedua orang tua, baik dengan kata-kata maupun perbuatan, atau dengan perantaraan hal lain.
- 2) Membentak dan mengumpat kedua orang tua, yakni dengan meninggikan suara atau kata-kata kasar.
- 3) Menggerutu dan marah terhadap perintah keduanya, menggerutu di sini biasanya nampak baik pada perkataan maupun tindakan.
- 4) Cemberut dan bermuka masam di hadapan keduanya. Sebagian manusia terlihat wajah ceria, bagus akhlaknya, memilih kata yang paling indah dan enak di dengar saat berada di manapun. Namun, ketika masuk rumah dan duduk di depan orang tuanya menjadi garang dan buas. Hal seperti ini sebenarnya keliru, kepada orang lain saja berkata sopan, namun kepada orang tuanya tak punya sopan santun.
- 5) Memandang orang tua dengan mata merah dan dengan tatapan sinis dan tajam, memandang keduanya dengan menyepelekan dan meremehkan.
- 6) Memerintahkan orang tua, seperti memerintahkan orang tua memasak, mencuci pakaian atau menyiapkan makanan. Hal ini tidak layak terutama jika kondisi seorang ibu sudah mulai melemah, lanjut usia atau sedang sakit.
- 7) Mengkritik masakan yang dihidangkan ibu, dalam perbuatan ini terdapat dua larangan yaitu mencela makanan dan perbuatan tersebut kurang santun terhadap ibu sebab hal itu bisa melukai hati ibu.

- 8) Tidak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah.
- 9) Memalingkan muka saat orang tua berbicara yaitu tidak menyimak kata-kata keduanya, segera memotong pembicaraannya atau mendustakannya, atau mendebatnya dengan sikap kasar saat terjadi silang pendapat dengan keduanya.
- 10) Menganggap pendapat orang tua tidak berbobot.
- 11) Tidak minta izin saat memasuki kamar kedua orang tua.
- 12) Bertengkar di depan keduanya.
- 13) Mencela, mendiskreditkan, serta menyebutkan aib-aib kedua orang tua di depan umum.
- 14) Memaki dan menyumpahi keduanya, baik secara langsung maupun tidak.
- 15) Memasukkan kemungkaran ke dalam rumah.
- 16) Berbuat kemungkaran di depan orang tua.
- 17) Memperburuk citra orang tua, yaitu dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan tidak senonoh dan nista yang akan mengurangi kemuliaannya dan menodai kesantunan.
- 18) Menjatuhkan orang tua dalam kesempitan seperti berkelakuan buruk disekolah, melakukan tindakan mencoreng tata krama, dan lain-lainnya.
- 19) Memberatkan orang tua dengan banyak tuntutan padahal ekonomi orang tua pas-pasan.
- 20) Mengutamakan istri dari pada berbakti kepada kedua orang tua.
- 21) Meninggalkan orang tua pada waktu diperlukan atau pada saat berusia lanjut.

- 22) Melepaskan diri dari orang tua atau malu menisbatkan diri pada keduanya.
- 23) Melanggar kehormatan kedua orang tua dengan memukulnya.
- 24) Menitipkan orang tua di panti jompo
- 25) Meninggalkan keduanya, tidak berbakti maupun memberikan nasehat saat kedua orang tua berbuat maksiat.
- 26) Bakhil dan pelit kepada kedua orang tua.
- 27) Mengungkit-ungkit dan menghitung-hitung pemberian kepada kedua orang tua.
- 28) Mencuri harta milik orang tua.
- 29) Mengharapkan kematian kedua orang tua.
- 30) Membunuh orang tua.²⁰

Berdasarkan poin-poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa segala apa pun yang dapat melukai kedua orang tua baik secara fisik maupun kejiwaan dinamakan kedurhakaan.

3. Akibat Durhaka kepada Kedua Orang Tua

Tidak ada seseorang yang lebih berhak untuk ditaati perintahnya dan lebih berhak untuk dihormati kedudukannya selain kedua orang tua, maka tidak seorang pun yang wajib disanjung-sanjung dan diagungkan di dunia ini selain kedua orang tua selama kedua orang tua tidak memerintahkan anaknya untuk berbuat keburukan yang dilarang oleh agama. Surga anak terletak pada telapak kaki ibu, keridhaan Allah

²⁰Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan...*, hal 35.

terletak pada keridhaan orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua.

Adapun akibat dari durhaka kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak akan masuk surga.
- 2) Tidak akan diterima amalnya.
- 3) Hukuman untuk orang yang durhaka disegerakan hukumannya di dunia.
- 4) Tidak akan dilapangkan rezkinya maupun dipanjangkan umurnya.
- 5) Akan didurhakai oleh anak-anaknya sebagai balasan yang setimpal.
- 6) Akan mendapatkan azab yang berat.
- 7) Akan memiliki citra yang buruk di masyarakat.
- 8) Tidak sukses dalam karirnya dan tidak berhasil mewujudkan keinginan dan ambisinya karena pintu kebajikan tertutup untuk orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya.²¹

Berdasarkan poin-poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa setinggi apapun ilmu pengetahuan kita tentang agama, berapa banyak sedekah kita, berapa khusyu' sholat kita, dan amal lain yang kita lakukan jika kita tidak berbakti terhadap kedua orang tua kita, maka semua itu tidak ada tempat di sisi Allah.

²¹Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Nestapa Anak...*, hal. 22.

BAB III

KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* DALAM QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 102-107

A. Deskripsi Keistimewaan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Penafsiran Al-Qur'an tidak jarang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan penafsir pada zamannya. Oleh karena itu semua tafsir karya ulama memiliki kelebihan dan keistimewaan. Keistimewaan suatu kitab tafsir terletak pada konsentrasi yang dibidangi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mufasssir. Begitu juga dengan tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, di mana penulisnya hidup di zaman penguasa Islam yang zalim. Sebelum memasuki pembahasan mengenai keistimewaan tafsir tersebut, ada baiknya peneliti menguraikan terlebih dahulu biografi penulis, karya-karya penulis, corak penafsiran dan metode penafsirannya sebagai berikut.

1. Biografi Sayyid Quthb

Asy-Syahid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di kampung Musyah, kota Asyut, Mesir. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang menitik beratkan pada ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an sehingga tak heran lagi kalau beliau telah bergelar hafizh pada saat berumur sepuluh tahun. Ketika orang tuanya menyadari bakat anaknya, mereka pindah ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul 'Ulum. Tahun 1929, ia kuliah di Darul 'Ulum (nama lama Universitas Kairo) dan memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933. Ayahnya meninggal saat ia sedang kuliah, tidak lama kemudian (1941), ibunya juga meninggal.

Sewaktu bertugas sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan (tahun 1951), ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California.¹ Ketika kembali ke Mesir, ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu orang yang berpengaruh di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Ia juga pernah memimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, akan tetapi ketika dua bulan umur kepemimpinannya, redaksi harian itu ditutup atas perintah presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, ia termasuk salah seorang pimpinan Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya (Muhammad Qutbh, Hamidah, dan Aminah). Juga ikut ditahan sekitar 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 H/29 Agustus 1966 M, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail

¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid: 1, terj: As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 406.

dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabb-Nya dan syahid di tali tiang gantungan.²

Tetes darah perjuangan dan goresan penanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini.

2. Karya-karya sayyid Qutbh

Sayyid Qutbh merupakan seorang ulama kontemporer yang gemar menulis, hal ini terbukti lewat karya-karyanya. Ia menulis lebih dari dua puluh buku mengenai keindahan dalam al-Qur'an: *at-Tashwir al-Fanni fil Qur'an* 'Cerita Keindahan dalam Al-Qur'an' dan *Musyahidat al-Qiyaamah fil Qur'an* 'Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an'. Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-'Adaalah al-Ijtima'iyah fil Islam* 'Keadilan Sosial dalam Islam' kemudian disusul *Fi Zhilalil Qur'an* 'Di Bawah Naungan Al-Qur'an' yang diselesaikannya dalam penjara.³ Adapun karya-karya lainnya yaitu:

1. *As-Salaam al-Alami wal Islam* (Perdamaian Internasional dan Islam) tahun 1951;
2. *An-Naqd al-Adabii Usuluhuu wa Maanaahijuhuu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-metode);
3. *Ma'rakah al-Islaam war Ra'sumaaliyah* (Perbenturan Islam dan Kapitalisme) tahun 1951;
4. *Fit Taarikh, Fikhrak wa Manaahij* (Teori dan Metode dalam Sejarah);

²Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil...*hal. 407.

³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil...*hal. 407.

5. *Al-Mustaqbal li Haadzad ad-Diin* (Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini);
6. *Nahw Mujtama' Islaami* (Perwujudan Masyarakat Islam);
7. *Ma'rakatuna ma'al Yaahuud* (Perbenturan Kita dengan Yahudi);
8. *Al-Islam wa Musykilah al-Hadharah* (Islam dan Problem-problem Kebudayaan) tahun 1960;
9. *Hadza ad-Diin* (Inilah Agama) tahun 1955; dan
10. *Khashais at-Tashawwur al-Islaami wal Muqawwamatuhu* (Ciri dan Nilai Visi Islam) tahun 1960.

Sewaktu dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya yaitu *Ma'aalim fit Thariq* (Petunjuk Jalan) pada tahun 1964. Dalam buku ini ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga struktur negara. Selama priode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Qutbh mengemuka. Buku ini pulalah yang dijadikan bukti bahwa ia bersekongkol hendak menumbangkan rezim.⁴

Sungguh cerdas pemikirannya di penjara pun masih bisa dia berkarya walau banyak masalah dan rintangan yang iya hadapi.

3. Metode Penafsiran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat masalah dasar-dasar ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan masalah halal dan haram, perkara yang diharamkan dan dihalalkan dan masalah lain yang berhubungan dengan hidup manusia dan kesudahannya. Dalam memahami ayat-ayat yang menjelaskan tentang

⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil...*hal. 407.

kehidupan manusia, maka diperlukan penafsiran para mufassir. Hal tersebut dibutuhkan karena dalam Al-Qur'an banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki pesan tersurat dan tersirat. Para ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, memiliki cara atau metode yang berbeda sesuai dengan kecendrungan keilmuan dan maksud penafsirannya. Metode tafsir adalah cara seorang mufassir memberikan tafsirannya.⁵

Jika tafsir Fi Zhilalil Qur'an dicermati, Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, mempertimbangkan munasabah antar ayat dan surat lain atau mengaitkan satu ayat dengan ayat lain, mengemukakan asbabun nuzul, menjelaskan kandungan ayat, menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat sekarang dan cara penanggulangan masalah manusia berdasarkan Al-Qur'an dengan bahasa yang indah sehingga mudah dipahami. Berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya maka dapat disimpulkan bahwa beliau menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode tahlili yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf dengan mempertimbangkan munasabah ayat dan asbabun nuzul, analisis bahasanya meliputi keindahan susunan kalimat.⁶ Metode tahlili lah yang beliau pakai dalam menafsirkan Al-Qur'an.

4. Corak Penafsirannya

Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau menjelaskan petunjuk-petunjuk yang berkaitan langsung dengan kehidupan dari dalam Al-Qur'an dengan

⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 134.

⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 379.

bahasa yang mudah dipahami dan indah. Maka dapat disimpulkan bahwa corak penafsirannya termasuk dalam tafsir adab al-ijtima'i yaitu suatu corak penafsiran yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan kemasyarakatan, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang indah dan mudah dipahami.⁷ Sungguh indah corak penafsirannya.

5. Keistimewaan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1) Keistimewaan dari Segi Bahasa

Menurut hemat peneliti, kitab ini ditulis dengan bahasa yang tinggi akan sastra dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani orang-orang yang membaca. Kata-kata yang digunakan Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati pembaca sehingga semangat ber-Islam semakin tinggi. Bahasa yang tinggi tersebut mampu menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya.

2) Keistimewaan Penelaahan

Kelebihan tafsir ini dari segi penelaahannya yaitu Sayyid Quthb dalam menafsirkan suatu ayat dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada Al-Qur'an, Hadits Nabi, kutipan sahabat dan beliau juga menuangkan pandangan dan pemikirannya dalam penafsirannya sehingga hujjah dalam tafsir ini sangat kuat.

3) Keistimewaan Pencerahan

⁷ Nur Kholis, *Pengantar Studi...*hal. 149.

Untaian pembahasan dalam kitab tafsir ini bisa dikatakan yang sangat kental dengan nuansa Qur'ani, sehingga ketika seseorang membaca kitab ini seolah-olah ia berhadapan dan berdialog langsung dengan Allah Swt., seolah-olah para pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penulis kitab tersebut yaitu seperti berada di bawah naungan payung Al-Qur'an (merasakan kebangkitan semangat ber-Islam, bersyukur menganut agama Islam, membuat hidup lebih bermakna dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah swt).

4) Penafsiran sesuai dengan Fenomena Sekarang

Kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh Sayyid Quthb dan merupakan hasil tarbiyah seorang rabbani yang di dapat penulis kitab tersebut yang di dapat melalui perjalanan dakwah yang ia lakoni sepanjang hidupnya. Sayyid Quthb merupakan konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid dakwah, dan syuhada, kesemuanya itu ia dapati melalui renungannya terhadap Al-Qur'an. Ia merupakan seorang aktivis dakwah yang menyelesaikan pendidikannya di Amerika Serikat, dengan demikian ia paham betul bagaimana permasalahan manusia modern dan solusi bagi permasalahan tersebut.⁸

Penafsiran beliau mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yaitu ia menghubungkan dengan Hadits Rasulullah saw., sejarah kehidupan Rasulullah saw., kemudian dikaitkan dengan kehidupan manusia di masa sekarang. Beliau juga memberikan

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*hal. 407.

solusi terhadap permasalahan yang sedang di bahas sehingga para pembaca merasa benar-benar berada di bawah naungan Al-Qur'an.

B. Deskripsi Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat

1. Penjelasan Sayyid Qutbh terhadap QS. As-Shaffat Ayat 102-107

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَىٰٓ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْهَبُ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَىٰ ۖ قَالَ
يَتَأْتِيَ أَفْعَلٌ مَّا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَاءَ ٱللَّهُ مِنَ الصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ
لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَن يَتَّبِرْ ٱلْهَيْمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۖ إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا هُوَ ٱلْبَلَدُ ٱلْمُمِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. (QS. Ash-Shaffat: 102-107)

Mengenai ayat 102 ini, Sayyid Qutbh menafsirkan bahwa Ibrahim bermimpi dalam tidurnya dia menyembelih anaknya (Ismail), Dia menyadari bahwa itu sebuah isyarat dari Rabbnya untuk mengurbankan anaknya meskipun bukan wahyu yang jelas dan bukan perintah langsung. Namun, itu sudah cukup baginya untuk memenuhi isyarat tersebut. Ibrahim memenuhi isyarat tersebut tanpa beban, tanpa perasaan terguncang, juga tidak mengalami kekacauan yang ada hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan, dan kedamaian. Hal itu tampak dalam kata-katanya kepada anaknya, ketika ia menyampaikan masalah tersebut dalam ketenangan dan kedamaian yang menakjubkan. *“Ibrahim berkata, ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah pendapatmu?’. Ini adalah kata-kata seseorang yang menguasai sarafnya, yang yakin terhadap perkara yang ia hadapi, dan dengan penuh percaya diri akan menjalankan kewajibannya. Hal itu pada waktu yang sama juga kata-kata seseorang yang beriman, yang tak merasa berat dengan perintah itu. Maka, dia pun menunaikan perintah itu dalam spontanitas dan sesegera mungkin. Sehingga, ia cepat menyelesaikan tugasnya, dan terbebas dari beban itu. Perintah itu, tak diragukan lagi, amat berat. Karena ia tak diperintah untuk mengutus anaknya yang satu-satunya itu ke medan perang. Juga tidak diperintahkan untuk menugaskan anaknya menghabisi dirinya sendiri. Namun, ia diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Namun, ia menerima perintah itu seperti tadi, dan menyampaikan masalah ini kepada anaknya dengan cara seperti tadi. Kemudian ia*

meminta kepada anaknya untuk memikirkan hal itu, dan memintanya agar mengatakan apa pendapatnya”.⁹

Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa pada suatu ketika Nabi Ibrahim as. bermimpi dia diperintahkan Allah untuk menyembelih anak yang sangat ia cintai yaitu Nabi Ismail. Sebelum melaksanakan perintah Allah tersebut, ia meminta pendapat anaknya terlebih dahulu dan anaknya tidak keberatan dengan mimpi ayahnya tersebut. Dalam menjalankan perintah tersebut Nabi Ibrahim tidak sedikitpun ragu untuk melaksanakannya, tidak ada rasa keberatan dalam dirinya, dan tidak ada rasa kegelisahan yang ada hanyalah keimanan kepada Allah.

Nabi Ibrahim tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Rabbnya itu hingga cepat selesai. Tapi, ia menyampaikan hal itu kepada anaknya, seperti menyampaikan sesuatu hal yang biasa. Karena, hal itu dalam perasaannya memang seperti itu. Rabbnya menghendaki. Maka, terjadilah apa yang Dia kehendaki. Secara utuh. Dan, anaknya harus tahu. Agar anaknya menerima hal itu dalam keta’atan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itu pun mendapatkan pahala keta’atan, dan dia pun menikmati kenikmatan penyerahan diri kepada Rabbnya. Ia ingin anaknya merasakan kelezatan ta’at yang ia rasakan, dan mendapatkan kebaikan yang ia lihat lebih kekal dan lebih suci dari kehidupan. “...*Ia menjawab, ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’*”. Ia menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan ta’at dan menyerahkan dirinya saja, namun juga

⁹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil*,...hal. 13.

dengan keridhaan dan keyakinan. “...*Hai bapakku...*”, dalam suara yang penuh cinta dan kedekatan. Penyembelihan dirinya itu tak membuatnya terkejut, takut, atau kehilangan kewarasan. Bahkan, juga tidak menghilangkan akhlak dan kasih sayangnya. “...*kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu...*” Dan, ia merasakan apa yang dirasakan sebelumnya oleh hati ayahnya. Ia merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat. Isyarat itu adalah perintah. Dan, itu cukup untuk dituruti dan dijalankan tanpa banyak cakap, ditunda-tunda atau ragu-ragu. Kemudian ungkapannya itu merupakan bentuk akhlak bersama Allah, serta mengetahui batas-batas kemampuannya dalam menanggung perintah, dan meminta pertolongan kepada Rabbnya dari kelemahannya. Juga menisbahkan keutamaan itu kepada-Nya yang membantunya untuk berkorban, dan membantunya untuk ta’at. “...*Insyallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*” Alangkah indah akhlaknya terhadap Allah. Alangkah indah keimanannya. Alangkah mulia keta’atannya. Dan, alangkah agungnya penyerahan dirinya. Kemudian pemandangan ini melangkah melewati dialog dan pembicaraan itu melangkah menuju pelaksanaan”.¹⁰

Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah tersebut tidak memaksa anaknya, karena yang Ia inginkan adalah agar anaknya mendapat pahala dan ketaatan, merasakan kenikmatan penyerahan diri kepada Allah. Ia juga ingin anaknya merasakan kelezatan taat yang ia rasakan, dan mendapat kebaikan kekal yang lebih suci dari sekedar kehidupan. Dalam hal ini Nabi Ismail menyampaikan pendapatnya

¹⁰ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil*,...hal. 14.

kepada ayahnya dengan penuh kecintaan, tanpa rasa takut, tanpa terkejut, atau kehilangan kewarasan. Nabi Ismail tidak hanya menerima perintah tersebut dalam keadaan taat dan menyerahkan diri saja, namun juga dengan keyakinan dan keridhaan. Nabi Ismail menyarankan agar ayahnya segera melaksanakan perintah tersebut.

Berdasarkan penjelasan ayat 102 di atas menurut hemat penulis, apapun keinginan orang tua kita harus tunaikan selama ia tidak menyalahi perintah Allah dan para orang tua juga harus melihat apakah anaknya mampu menunaikan permintaannya atau tidak?. Dalam hal ini antara orang tua dan anak diperlukan sebuah interaksi dan dialog dengan penuh cinta tanpa ada yang merasa tersakiti baik itu orang tua maupun anak.

Mengenai ayat 103, Sayyid Qutbh menafsirkan: “Ibrahim berjalan dan membaringkan anaknya di atas pelipisnya untuk bersiap-siap. Dan anak itu berserah diri, dengan tak bergerak. Hal ini tampak jelas sekali akan terjadi. Keduanya telah menyerahkan diri. Dan inilah Islam. Inilah Islam itu pada hakikatnya. Keyakinan, keta’atan, ketenangan, keridhaan, penyerahan diri, dan pelaksanaan. Keduanya hanya mendapati perasaan-perasaan ini yang hanya dihasilkan oleh keimanan yang besar. Di sini Ibrahim dan Ismail sudah menunaikan tugas. Keduanya sudah menyerahkan diri keduanya sudah menjalankan perintah dan tugas itu. Sehingga, yang tersisa tinggalah penyembelihan Ismail. Ini adalah perkara yang tak ada apa-apanya dalam timbangan Allah, setelah Ibrahim dan Ismail meletakkan ruh, semangat, dan perasaan keduanya dalam timbangan ini, sesuai dengan yang dikehendaki Allah untuk dilakukan oleh keduanya. Cobaan ini sudah terlaksana dan ujian sudah terjadi. Hasil sudah tampak.

Tujuannya sudah terlaksana. Sehingga, yang tersisa hanya kepedihan tubuh. Darah yang dialirkan dan tubuh yang disembelih. Allah tidak berkehendak untuk mengazab hamba-hambanya-Nya dengan cobaan. Juga tidak menghendaki darah dan tubuh keduanya sama sekali sehingga, ketika mereka sudah menyerahkan diri mereka kepada-Nya dan bersiap untuk menjalankan tugas secara total, berarti mereka sudah menunaikannya, telah mewujutkan tugas itu, dan mereka telah melewati ujian dengan berhasil. Allah sudah mengetahui sesungguhnya Ibrahim dan Ismail. Sehingga, menganggap keduanya sudah menunaikan, mewujudkan tugas, dan menunjukkan bukti kesungguhan keduanya”.¹¹

Berdasarkan penjelasan ayat 103 tersebut di atas dapat dipahami bahwa, sebesar apapun cobaan yang Allah berikan kepada kita sebagai hamba-Nya kita harus menerimanya dengan penuh kesabaran hal ini dikarenakan kesayangan Allah kepada hambanya. Keimanan yang tinggi takkan didapati oleh orang-orang yang tidak memiliki kesabaran. Semakin tinggi kesabaran seseorang dalam menghadapi suatu cobaan hidup, maka semakin jelas keimanannya dalam menjalankan sebuah ajaran, hal ini dikarenakan dalam menjalankan suatu perintah atau ajaran terkadang membutuhkan kesabaran.

Mengenai ayat 104 sampai dengan ayat 107 dalam surah Ash-Shaffat, Sayyid Qutbh menjelaskan “Engkau sudah membenarkan mimpi itu dan sudah benar-benar menjalankannya”. Allah hanya menghendaki ketundukan dan penyerahan diri. Sehingga, tidak tersisa lagi dalam dirinya sesuatu yang disimpan bukan untuk Allah,

¹¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil*,...hal. 15.

atau dianggap lebih berharga dari perintah Allah, atau dipelihara melebihi perintah-Nya, meskipun itu adalah anak kandung yang amat dikasihi. Jika itu adalah jiwa dan kehidupan, maka engkau sudah menunaikannya. Engkau sudah mengorbankan segala sesuatu dan mengorbankan yang paling berharga. Engkau sudah mengorbankan itu dalam keridhaan, ketenangan, kedamaian, dan keyakinan. Sehingga, yang tersisa tinggal daging dan darah. Dan, ini menggantikan penyembelihan itu atau penyembelihan berupa darah dan daging. Kemudian Allah menebus jiwa yang telah menyerahkan dirinya dan menunaikan tugasnya. Dia menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar. Ada yang mengatakan bahwa itu seekor kambing yang didapati oleh Ibrahim yang disiapkan oleh Rabbnya dan dikehendaki-Nya untuk disembelih oleh Ibrahim, sebagai ganti menyembelih Ismail. Kami balas mereka dengan memilih mereka melalui cobaan seperti ini. Kami balas mereka dengan mengarahkan hati mereka dan mengangkatnya ketingkatan yang mulia. Kami balas mereka atas kemampuan dan kesabaran mereka menunaikan tugas. Dan, kami balas mereka dengan memberikan hak menerima balasan yang baik.¹²

Ketika sesuatu yang sangat kita cintai kita korbakan di jalan Allah maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang sangat dan bahkan seorang hambapun tidak dapat menebaknya. Berdasarkan penafsiran di atas mengenai surat Ash-Shaffat ayat 102 sampai dengan ayat 107, secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut.

¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil...*, hal. 16.

- 1) Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail melalui mimpi.
- 2) Nabi Ibrahim mendiskusikan mimpinya kepada Nabi Ismail dan meminta pendapatnya.
- 3) Nabi Ismail meminta Nabi Ibrahim untuk menjalankan mimpinya (perintah penyembelihan Nabi Ismail).
- 4) Peristiwa penyembelihan tidak terjadi, karena Allah menggantinya dengan seekor kambing.¹³

2. Pengertian Asbabun Nuzul

Kata *Asbabun Nuzul* terdiri atas kata *asbab* dan *an-nazul*. *Asbab* adalah kata *jamak* (plural) dari kata *mufrad* (tunggal) *sabab*, yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber dan jalan. Yang dimaksud dengan *nuzul* di sini ialah penurunan Al-Qur'an dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril as. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah *Asbabu Nuzulil Al-Qur'an* yang berarti sebab-sebab turun al-Qur'an. Namun demikian, dalam istilah teknis keilmuan lazim dikenal dengan sebutan *asbab/sababun-nuzul* saja, tanpa menyertakan kata al-Qur'an karena sudah dikenal luas pengertian dan maksudnya.¹⁴

¹³ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 107.

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal. 100-101.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah sebab-sebab suatu ayat Al-Qur'an itu diturunkan. Se jauh penelusuran penulis terhadap asbabun nuzul surah Ash-Shaffat ayat 102 sampai ayat 107, penulis tidak menemukan adanya suatu sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut

3. *Munasabah* QS. Ash-Shaffat Ayat 102-107

Secara harfiah, kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munasabah*, adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-muqarabah* dan *al-musyakahalah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Di antara contoh kata *al-munasabah* dalam konteks pengertian ini ialah *munasabah illat hukum* (alasan logis) dalam teori *al-qiyas* (analogi), yaitu sifat yang berdekatan atau memiliki persamaan dalam penetapan hukum. Adapun yang dimaksud dengan *munasabah* dalam terminologi ahli-ahli ilmu al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antara ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah seterusnya hingga

benar-benar tergambar bahwa al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).¹⁵

Mengenai munasabah ayat 102 sampai dengan ayat 107 surah Ash-Shaffat dengan ayat sebelumnya yaitu dalam ayat 100 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar ia dianugerahkan seorang anak yang shaleh sebagai berikut.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh”. (QS. Ash-Shaffat: 100)

Kemudian doa Nabi Ibrahim tersebut dijawab oleh Allah dan dalam ayat 101, dalam ayat tersebut Allah memberi kabar gembira bahwa Allah memberikan ia seorang anak yang sabar (Nabi Ismail). Sebagai dijelaskan dalam firman Allah swt. sebagai berikut.

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar”. (QS. Ash-Shaffat: 101)

Di ayat 102 sampai dengan ayat 107 menceritakan tentang keagungan sikap Nabi Ibrahim dan pengujian kesabaran anak Nabi Ibrahim yaitu Nabi Ismail. Ayat setelah 107 yaitu dalam ayat 108 sampai dengan ayat 113, dijelaskan tentang balasan bagi orang tua dan anak yang sabar.¹⁶

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*...hal. 143-144.

¹⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil*,...hal. 16.

Sungguh beruntung Nabi Ibrahim mendapatkan anak seperti Nabi Ismail dan begitu juga Nabi Ismail sungguh beruntung mendapatkan Orang tua seperti Nabi Ibrahim sama-sama penyabar dan ta'at kepada Allah Swt.

C. Analisa Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat

102-107

1. Konsep Keimanan

Surat Ash-Shaffat yang mengisyaratkan tentang konsep keimanan yaitu dalam 102 sebagai berikut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ...

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!". (QS. Ash-Shaffat: 102)

Perintah menyembelih sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Nabi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual yaitu keimanan. Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Dibalik perintah penyembelihan Nabi Ismail terdapat ujian dari Allah yaitu ujian kepatuhan terhadap perintah Allah swt. sekalipun nyawa menjadi taruhannya. Pada tahap ini, Nabi Ismail telah menunjukkan indikasi keimanannya sehingga lulus dari bahaya.¹⁷

¹⁷Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan...*hal. 109.

Keyakinan atau keimanan akan membawa seorang hamba Allah Swt. setiap keadaan yang luhur dan setiap tempat pemberhentian yang menakjubkan. Seseorang yang keyakinan yang kuat dapat dikenali dari kenyataan bahwa ia mendapati dirinya terlepas dari segala kemampuan dan kekuatan selain yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, dan dari tindakannya selalu menjunjung perintah Allah dan beribadah baik secara lahiriah maupun batiniah.¹⁸

Nabi Ibrahim memenuhi isyarat itu tanpa beban, tidak terguncang, juga tidak mengalami kekacauan, yang ada hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan dan kedamaian. Hal itu menurut Sayyid Quthb tampak dalam kata-katanya kepada anaknya, ketika ia menyampaikan masalah yang besar itu dalam ketenangan dan kedamaian yang menakjubkan, ia menyeru anaknya *'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah pendapatmu?'*....” Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ini adalah kata-kata seseorang yang yakin terhadap perkara yang ia hadapi, dan dengan penuh percaya diri menjalankan kewajibannya. Hal itu pada waktu yang sama juga kata-kata seseorang yang beriman, yang tak merasa berat dengan perintah itu.

Berdasarkan penjelasan Sayyid Quthb mengenai ayat tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa, dalam merawat kedua orang tua itu harus memiliki kesabaran yang ekstra, memenuhi segala kebutuhannya, memenuhi segala perintahnya kecuali perintah berbuat syirik.

¹⁸Imam Ja'far Ash-Shadiq, *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shadiq*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 246.

2. Konsep Kepatuhan kepada Kedua Orang Tua

Surah Ash-Shaffat yang mengisyaratkan tentang konsep kepatuhan terhadap kedua orang tua adalah pada ayat 102. Menurut Sayyid Quthb di ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Ismail menjawab pertanyaan orang tuanya agar segera melaksanakan perintah Allah swt. tanpa adanya rasa keberatan meskipun yang diminta adalah penyembelihan terhadap dirinya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban Nabi Ismail terhadap pertanyaan ayahnya berikut.

قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ...^ج

Artinya: "*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu;*(QS. Ash-Shaffat: 102)

Jawaban dari pertanyaan ayahnya dijawab oleh Nabi Ismail tanpa paksaan dari orang tuanya, hal ini dikarenakan kepatuhannya kepada perintah Allah swt. dan perintah orang tuanya. Kepatuhan kepada kedua orang tua berasal pengetahuan yang benar dari Allah swt., sebab tidak ada amal kebajikan yang dapat membawa orang melaksanakannya lebih dekat kepada keridhaan Allah swt. dari pada kepatuhan untuk memercayai kedua orang tua karena Allah swt. Hal ini karena hak kedua orang tua itu berasal dari hak Allah, selama mereka berdua berada di jalan yang benar, dan tidak mencegah seorang anak untuk mematuhi Allah demi mematuhi mereka, atau mendorongnya dari keyakinan kepada keraguan, atau dari pantangan kepada pengejaran akan nafsu-nafsu duniawi, atau menuntunnya pada sesuatu yang bertentangan dengan keimanan dan sunnah. Jika keadaannya demikian, maka

merupakan suatu tindakan kepatuhan jika melawan mereka, dan suatu perlawanan jika mematuhi mereka.¹⁹ Sebagaimana firman Allah Swt. berikut.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman: 15)

Nabi Ibrahim sebelum melaksanakan perintah penyembelihan Nabi Ismail, terlebih dahulu mendiskusikan dan tidak otoriter. Hal ini bagi Nabi Ismail berarti sebuah bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggungjawab. Akibatnya Nabi Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan tersebut. Kebebasan yang diberikan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, tidak membuat Nabi Ismail mengedepankan kepentingan pribadi untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya, dengan senang hati dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Nabi Ismail bahwa ia akan mampu melewati ujian tersebut sehingga

¹⁹ Imam Ja'far Ash-Shadiq, *Lentera Ilahi*...hal. 106-107.

ia mendapat kemenangan karena termasuk orang yang sabar.²⁰ Sungguh luar biasa kepatuhan Nabi Ismail sebagai seorang anak kepada orang tuanya Nabi Ibrahim.

3. Konsep Kesabaran

Toto Tasmara menjelaskan bahwa “sikap sabar adalah ketangguhan seseorang dalam menghadapi segala cobaan dan musibah, tanpa ada sedikit pun yang berubah pada dirinya”.²¹ Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy “sabar adalah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah”.²² Sifat sabar akan membantu seseorang untuk lebih tahan banting, mampu menahan amarah, tidak merugikan orang lain, bersikap lemah lembut, santun, dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Menurut Al-Ghazali, “kesabaran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki seorang muslim untuk kepentingan dunia dan agamanya. Seseorang harus melakukan semua aktivitas dan menyandarkan angan-angannya kepada kesabaran, jika tidak maka akan mengalami kegagalan”.²³ Al-Ghazali juga membagi hakikat kesabaran itu menjadi dua. Hakikat yang pertama yaitu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, seperti musibah yang menimbulkan kesedihan, dan ujian kehidupan lain yang harus dihadapi dengan kesabaran. Hakikat yang kedua yaitu berkaitan dengan masalah karakter keimanan, misalnya ikatan persahabatan yang setelah sekian lama terjalin karena Allah dan telah mengalami berbagai macam

²⁰ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan...* hal. 111.

²¹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 173.

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hal. 515.

²³ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (terj. Wawan Djunaedi Soffandi), (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal. 237.

ujian.²⁴ Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Syaikh Hasan bahwa “sabar melindungi jiwa dari kehancuran, dan lidah dari keluhan, serta panca indera dari merobek baju dan lainnya”.²⁵

Surah Ash-Shaffat yang mengisyaratkan tentang konsep kesabaran dalam hal berbakti kepada kedua orang tua adalah pada ayat 102. Di ayat ini menurut Sayyid Quthb, Allah menjelaskan bahwa Nabi Ismail meskipun yang akan disembelih adalah dirinya namun ia tetap yakin bahwa ia akan melewati ujian tersebut dengan penuh kesabaran. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt. berikut.

إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “ *Insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar*”. (QS. Ash-Shaffat: 102)

Sabar itu suatu nama yang mencakup pengertian lahir dan batin, sedangkan yang lahir mencakup tiga perkara. Pertama, sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt. pada setiap keadaan, baik dalam waktu susah atau senang, pada waktu sakit, atas kehendak sendiri atau terpaksa. Kedua, sabar atas segala apa yang dilarang Allah Swt, dan mencegah jiwa dari segala yang membawa kepada keinginan yang bukan karena Allah swt., ridha atas kemauan sendiri ataupun terpaksa. Ketiga, sabar atas hal-hal yang sunnah, kebaikan, apa yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah Swt., bertanggungjawab atas dirinya untuk mencapai tujuan dari Allah Swt.²⁶

²⁴ Syaikh Muhammad, *Akhlak Seorang....* hal. 238-240.

²⁵ Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam dan Mendidik Remaja*, (terj. Abu Fahmi Huaidi), (Jakarta: Mustaqim, 2002), hal. 176.

²⁶ Abdul Halim Mahmud, *Lentera Hati Panduan Suci menuju Allah swt.*, (Jakarta: Pustaka An-Naba', 2003), hal. 13.

Sungguh luar biasa rasa yakin dan sabar Nabi Ismail dalam berbakti kepada orang tuanya.

4. Konsep Cinta (Mahabbah)

Surah Ash-Shaffat yang mengisyaratkan tentang konsep kesabaran dalam hal berbakti kepada kedua orang tua adalah pada ayat 102. Di ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Ismail, dalam suara yang penuh cinta dan kedekatan menyeru ayah “...*Hai bapakku...*”. Penyembelihan dirinya itu tak membuatnya terkejut, takut, atau kehilangan kewarasan. Bahkan, juga tidak menghilangkan akhlak dan cinta kasih sayangnya kepada ayahnya.

Cinta adalah suatu yang kita alami dengan penuh getaran jiwa, dia tidak bisa dimengerti hanya dengan intelektual. Cinta berkaitan dengan perasaan yang paling halus, perasaan cinta adalah perasaan ruhani bukan perasaan inderawi.²⁷ Rasa cinta harus aktual, nyata, dan dapat dirasakan oleh manusia, utamanya dalam kaitan misi dirinya sebagai pembawa kedamaian, maka cinta tersebut harus memberikan berbagai indikasi yang nyata. Ketulusan, pelayanan, pengorbanan, memberi yang terbaik, disiplin dan tanggung jawab, serta indikasi lainnya merupakan harus ada, melekat pada cinta tersebut. Dalam nuansa ketulusan, seseorang akan menunjukkan satu sikap perilaku yang jernih, tanpa beban, karena yang menjadi perbuatannya bukanlah untuk mengharap pujian manusia, namun mengharapkan limpahan kasih dan cinta dari

²⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 58.

Allah swt.²⁸ Sungguh luar biasa rasa cinta yang ada pada Nabi Ismail pada orang tuanya.

²⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 64.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya mengenai konsep *birrul walidain* dan penjelasan Sayyid Quthb terhadap surat As-Shaffat ayat 102-107 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keistimewaan tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu dari segi corak penafsiran menggunakan adab al-ijtima', dari segi penelaahan yaitu beliau mengambil sumber penafsiran dari Al-Qur'an, Hadits, dan kutipan sahabat ditambah dengan pemikiran beliau sehingga hujjah dalam tafsir ini menjadi lebih kuat, dan Memberi pencerahan kepada pembacanya juga sesuai dengan fenomena sekarang.
2. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap surat Ash-Shaffat ayat 102-107 yaitu Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail melalui mimpinya dan Nabi Ibrahim mendiskusikan mimpinya kepada Nabi Ismail dan meminta pendapatnya lalu Nabi Ismail meminta Nabi Ibrahim untuk menjalankan mimpinya (perintah penyembelihan Nabi Ismail), dan peristiwa penyembelihan tidak terjadi, karena Allah menggantinya dengan seekor domba.
3. Konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam surat As-Shaffat dapat diketahui berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb yaitu ada beberapa konsep yaitu konsep keimanan kepada Allah, konsep kepatuhan terhadap kedua orang tua, konsep kesabaran dalam merawat dan memelihara orang tua,

dan konsep cinta atau mahabbah dan mengayomi dan melayani kedua orang tua.

B. Saran

1. Kedua orang tua adalah perantara kita hadir di dunia, mereka yang rela mengorbankan segalanya untuk kesenangan kita, maka sudah sewajarnya kita menghormati keduanya, menyayangi mereka, mementingkan mereka berdua melebihi kepentingan pribadi. Kedua orang tua yang telah mengasuh kita sejak lahir hingga kita mampu membedakan antara baik dan buruk, halal dan haram, dan sebagainya. Maka tidak seharusnya kita menitipkan mereka ke panti jompo, sebagaimana di jaman sekarang dengan alasan sibuk kerja.
2. Secerdas apapun, setinggi apapun jabatan, sebanyak apapun sedekah kita, haji dan umrah berkali-kali, menyantuni anak yatim kita tidak akan masuk surga jika kita menelantarkan kedua orang tua kita.
3. Penelitian ini adalah pijakan awal untuk peneliti selanjutnya agar menyoroti konsep berbakti kepada kedua orang. Kepada peneliti selanjutnya, kami berharap agar tidak segan menggali kembali apa yang telah kami teliti sebelumnya. Bahasa Al-Qur'an itu begitu indah, semakin digali semakin indah sehingga kita benar-benar merasakan seperti di bawah naungan Al-Qur'an seperti yang Sayyid Quthb rasakan. *Wallahu a'lam bis shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul ‘Aziz, *Birrul Walidain*, terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari, Islam House, 2009.
- Abdul Halim Mahmud, *Lentera Hati Panduan Suci menuju Allah Swt*, Jakarta: Pustaka An-Naba’, 2003.
- Ahmad ‘Isa ‘Asyur, *Kewajiban dan hak Ibu, Ayah dan Anak*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Amirollah Syarbini, *Keajaiban Berbakti kepada Orang tua*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Nestapa Anak Durhaka*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2014.
- Husain Zakaria Fulaifil, *Maafkan durhaka kami, Ayah Bunda*, Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.
- Imam Ja’far Ash-Shadiq, *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja’far Ash-Shadiq*, Bandung: Mizan, 2008.
- Isna Wardatul Bararah, *Jurnal Mudarrisuna (Birrul Walidain dalam Perspektif Islam)*, Banda Aceh, 2012.
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur’an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Muhammad Ali Quthb, *30 ‘Amalan Shalihah*, terj. Achmad Chalil, Jakarta: Al-Mawardi, 2008.

Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

-----*Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, terj. Salim Bahresy, Surabaya: Bina Ilmu, tt.

Musthafa Al-'Adawi, *Fikih Berbakti kepada Orang Tua*, terj. Dadang Sobar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

-----*Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua*, terj. Eka Nur Diana, Solo: Tinta Medina, 2015.

Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan Durhakai Ibumu*, Surabaya: Ikhtiar Surabaya, tt.

Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Saiful Hadi El-Shuta, *Mau Sukses? Bebakti pada Orang Tua!*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Syaikh Hasan Mansur, *Metode Islam dan Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqiim, 2002.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Mustaqiim, 2004.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.

Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

-----*Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Yanuardi Syukur, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ayah*, Jakarta: Al Maghfirah, 2013.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/ 7095 /2016

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Yang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Angkat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Perhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 27 April 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Menunjuk Saudara:
- DITAMA : 1. Dr. Muzakkir, M.Ag sebagai pembimbing pertama
2. Musradinur, S.Pd.I, M.S.I sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Luky Hasnizar
NIM : 211222470
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Bigul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

- DUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- TIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- EMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juni 2016



Penyusunan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Luky Hasnijar
2. Tempat/Tanggal Lahir : Singkil, 12 April 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Pakpak dan Batak
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 211222470
9. No. HP : 085215376778
10. Alamat Email : lukyhasnijar@ymail.com
11. Alamat : Siti Ambia Kec. Singkil
12. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Pajar Munte
 - b. Ibu : Hasnah
 - c. Pekerjaan Ayah : Nelayan
 - d. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
13. Alamat Orang Tua : Siti Ambia Kec. Singkil
14. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 2 Singkil : Berijazah Tahun 2006
 - b. MTsN Singkil : Berijazah Tahun 2009
 - c. MAN Singkil : Berijazah Tahun 2012
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry
Masuk Tahun 2012 Sampai dengan 2017

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.